

**SURVEI PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR YANG DIGUAKAN
OLEH GURU PENJAS SD NEGERI se-KECAMATAN TULUNG
KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Yogo Eko Prasetyo
NIM. 10604227093

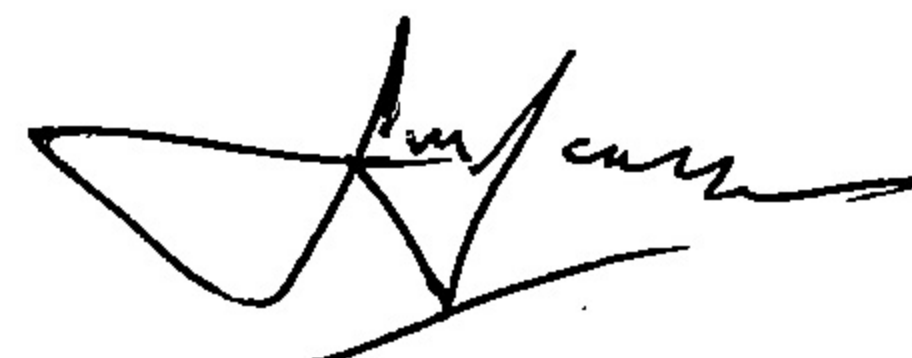
**PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Survei Penggunaan Gaya Mengajar yang digunakan Guru Penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”** yang disusun oleh **Yogo Eko Prasetyo, NIM 10604227093** ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 3 Desember 2012

Dosen Pembimbing,



Saryono, M. Or.

NIP. 19811021 200604 1 001

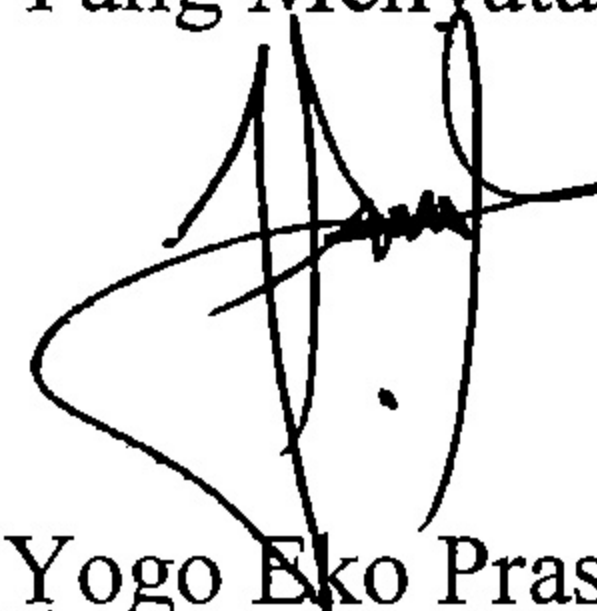
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2012

Yang Menyatakan



Yogo Eko Prasetyo

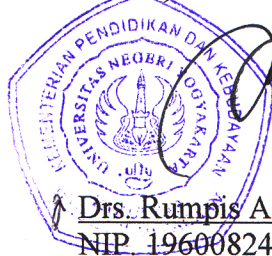
NIM. 10604227093

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Oleh Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten**” yang disusun oleh **Yogo Eko Prasetyo, NIM. 10604227093** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Januari 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Saryono, M.Or	Ketua Penguji		21/1/13
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd	Sekretaris Penguji		14/1-13
Suhadi, M.Pd	Penguji I (Utama)		12/1 - 13
Guntur, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		12/1 13

Yogyakarta, Januari 2013
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S
NIP. 19600824 198601 1 001

**SURVEI PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR YANG DIGUNAKAN
OLEH GURU PENJAS SD NEGERI se-KECAMATAN TULUNG
KABUPATEN KLATEN**

Oleh :

Yogo Eko Prasetyo

NIM 10604227093

ABSTRAK

Dilihat dari belum adanya data tentang gaya mengajar yang digunakan oleh guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar apa saja yang sering digunakan guru penjas dalam proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan 23 guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket skala dikotomi dari R. Aditya Budi Setiawan (2010) untuk mengetahui gaya mengajar apa saja yang sering digunakan oleh guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan tulung Kabupaten Klaten. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian deskriptif ini berupa data persentase yang menunjukkan penggunaan gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Hasil yang diperoleh pada setiap gaya mengajar adalah 79,71% guru menggunakan gaya Komando; 74,78% guru menggunakan gaya Resiprokal; 71,74% guru menggunakan gaya Periksa Diri; 70,65% guru menggunakan gaya Penemuan Terpimpin; 69,56% guru menggunakan gaya Individual; 68,48% guru menggunakan gaya Inisiatif Pelajar; 67,83% guru menggunakan gaya Inklusi; 66,96% guru menggunakan gaya Tugas; 62,61% guru menggunakan gaya Konvergen; 57,61% guru menggunakan gaya Divergen; 54,35% guru menggunakan gaya Mengajar Sendiri.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Penggunaan, Guru Penjas

MOTTO

“Segala sesuatu pasti bisa kita lewati dengan berusaha dan berdo’a.”

“saya dating, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi, dan saya menang”

“ Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali orang itu sendiri yang mengubahnya (Q.S. Ra’d (13):11).”

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

- ✚ *Ayah dan Ibuku yang telah mendidikku, terimakasih atas do'a untuk keselamatan dan kesuksesanku serta motivasi yang telah diberikan.*
- ✚ *Adik ku, terimakasih atas do'a dan motivasinya.*
- ✚ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas petunjuk dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Survei Penggunaan Gaya Mengajar yng digunakan Oleh Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten” dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penuls untuk menimba ilmu.
2. Bapak Rumpis Agus Sudarko, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, atas izin yang diberikan.
3. Bapak Amat Komari, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakutas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, atas ijin yang diberikan
4. Bapak Sriawan, M. Kes., selaku Koordinator Program Studi PGSD Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, atas izin yang diberikan.
5. Bapak Komarudin, M. A., selaku Penasehat Akademik, atas bimbingan selama ini yang diberikan.

6. Bapak Saryono, M. Or., selaku pembimbing yang dengan sabar mengarahkan, membimbing serta memberi motivasi selama pelaksanaan dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Bapak Untung Joko Purwadi, S. Pd., selaku kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, atas izin yang diberikan.
8. Seluruh Guru Penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, atas semua bantuannya.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun material hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat kekurangan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penulis di masa yang akan datang. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	3
C. Batasan masalah	4
D. Rumusan masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Teori	
1. Pendidikan Jasmani	6
2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	12
3. Gaya Mengajar	15
B. Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	51

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	53
B. Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian	
1. Populasi	54
2. Sampel.....	55
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	
1. Instrumen Penelitian.....	55
2. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Pengujian Instrumen	
1. Validitas.....	57
2. Reliabilitas.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan.....	64

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi.....	74
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	77
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Histogram Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian yang diambil dari R. Aditya Budi Setiawan.....	56
Tabel 2. Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	77
Lampiran 2. Surat Keterangan dari UPTD.....	78
Lampiran 3. Angket Penggunaan Gaya Mengajar	79
Lampiran 4. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 1 Majegan	83
Lampiran 5. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 2 Gedongjetis	87
Lampiran 6. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 1 Tulung	91
Lampiran 7. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 1 Pucang	95
Lampiran 8. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 2 Majegan	99
Lampiran 9. Angket Hasil Isian Guru Pendidikan Jasmani SDN 2 Gedongjetis	103
Lampiran 10. Data Hasil Isian Angket Tentang Penggunaan Gaya Mengajar	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan pendidikan jasmani akan menghasilkan manusia yang sehat cerdas, aktif sepanjang hidup. (Rusli Lutan, 2000: 2) Proses pendidikan jasmani secara nyata untuk mendorong keterampilan motorik, keterampilan fisik, penalaran, penghayatan nilai-nilai sikap mental, spiritual dan emosional, serta membiasakan pola hidup yang sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam berbagai aktivitas jasmani diharapkan tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai.

Pendidikan jasmani diajarkan di setiap sekolah, tidak hanya pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas saja yang mendapatkan pelajaran penjasorkes, namun sekolah dasar juga mendapatkan pelajaran penjasorkes. Sebagai guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, sangat berperan penting terhadap tumbuh kembangnya siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena di dalam sekolah dasar, materi yang diajarkan kepada siswa adalah pengenalan berbagai macam permainan olahraga dan pembelajaran dari bentuk olahraga tersebut, jadi jika seorang guru pendidikan jasmani sekolah dasar salah dalam memberikan penyampaian materi, maka kesalahan tersebut akan terbawa saat siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Di

Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, terdapat 31 SDN terbagi dalam 4 daerah binaan dengan jumlah guru penjas 23 orang. Dari 23 guru tersebut diantaranya terdapat 6 guru wanita dan 17 guru pria. Dilihat dari pendidikan terakhir mereka, terdapat 60% guru yang sudah bergelar sarjana, dan 40% guru sekarang sedang menempuh pendidikan S1.

Untuk tercapainya pendidikan jasmani ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain dari sarana prasarana yang ada, materi yang diajarkan, dan gaya mengajar yang digunakan guru dalam pengajaran. Gaya mengajar adalah salah satu komponen penting dalam suatu proses belajar mengajar. Penggunaan gaya mengajar bertujuan untuk bisa berjalan dengan lancar suatu proses belajar mengajar dan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan bisa mengambil manfaat dari proses pembelajaran tersebut (Rusli Lutan, 2000: 16-17).

Kurangnya pengetahuan guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Tulung mengenai urutan-urutan pembelajaran yang diberikan kepada siswa mengenai bentuk pembelajaran tergantung dari kompleksitas gerakan yang harus dilakukan. Mulai dari gerakan yang sederhana hingga gerakan yang sukar. Pembelajaran harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari siswa.

Penggunaan gaya mengajar yang tidak cocok dalam olahraga bukan hanya tidak akan berhasil bahkan mungkin pula membahayakan siswa, pentingnya suatu gaya mengajar membuat seorang guru pendidikan jasmani di Kecamatan Tulung lebih tepat untuk memilih gaya mengajar apa yang

pantas dan cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Ada berbagai macam gaya mengajar yang bisa dipakai seorang guru pendidikan jasmani, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar tugas, gaya mengajar individual, belajar tuntas, gaya mengajar eksplorasi terbatas, gaya mengajar eksplorasi tak terbatas, gaya mengajar pemecahan masalah, dan gaya mengajar diskoveri (Rusli Lutan, 2000: 17). Dari berbagai macam gaya mengajar tersebut bisa dipilih beberapa gaya mengajar yang sekiranya cocok dalam proses pembelajaran dan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dilihat dari pentingnya penggunaan gaya mengajar yang cocok di dalam sebuah proses belajar mengajar dan banyaknya guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten sehingga belum diketahui secara pasti gaya mengajar apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran penjas. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang gaya mengajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penggunaan gaya mengajar yang tidak sesuai dalam penjasorkes di SDN Kecamatan Tulung bisa menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan akan membahayakan bagi siswa.

2. Kurangnya pengetahuan guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Tulung mengenai urutan-urutan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.
3. Kesalahan guru pendidikan jasmani sekolah dasar dalam memberikan materi, maka kesalahan tersebut akan terbawa saat siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Belum adanya data tentang gaya mengajar yang digunakan guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pada penelitian ini masalah akan dibatasi pada penggunaan gaya mengajar apa saja yang sering digunakan guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah gaya mengajar apa saja yang sering digunakan guru penjas dalam proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya mengajar apa saja yang sering digunakan guru penjas dalam proses pembelajaran di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Memperoleh masukan mengenai gaya mengajar apa saja yang banyak dipakai dan cocok untuk proses pembelajaran.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan kepada mahasiswa untuk bahan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Teori

1. Pendidikan Jasmani

Rusli Lutan (2000: 1-2) Pendidikan jasmani itu adalah wahana untuk mendidik anak. Para ahli sepakat bahwa, pendidikan jasmani merupakan “alat” untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat di sepanjang hayatnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui penyediaan pengalaman langsung dan nyata berupa aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani mengandung makna bahwa mata pelajaran ini menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Wawan S. Suherman, 2004: 22). Pendidikan jasmani sebagaimana diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006: 5) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Struktur materi pendidikan jasmani dikembangkan dan disusun berdasarkan model kurikulum kebugaran jasmani dan pendidikan olahraga (Jewwet et all, 1995 dalam Wawan S. Suherman, 2004: 24). Asumsi yang digunakan oleh kedua model ini adalah menciptakan gaya hidup sehat dan aktif, manusia perlu memahami hakekat kebugaran jasmani dengan menggunakan resep latihan yang benar. Olahraga sebagaimana diungkapkan oleh Wawan S. Suherman (2004: 24) merupakan bentuk lanjut dari bermain dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia agar dapat melaksanakan kegiatan olahraga dengan benar, manusia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan olahraga yang memadai.

Aktivitas jasmani itu dapat berupa permainan atau olahraga yang terpilih. Kegiatan itu bukan sembarang aktivitas, atau bukan pula hanya sekedar berupa “gerakan badan” yang tidak bermakna. Karena itu, kegiatan yang terpilih itu merupakan pengalaman belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Aneka aktivitas jasmani atau gerak insani itu dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian anak menyeluruh. Karena itu para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Pengembangan domain psikomotor yang mencakup aspek kesegaran jasmani dan perkembangan perseptual-motorik menegaskan bahwa upaya pendidikan jasmani berlangsung melalui gerak atau aktivitas jasmani sebagai perantara untuk tujuan yang bersifat mendidik,

dan sekaligus untuk tujuan yang bersifat pembentukan serta pembinaan keterampilan itu sendiri. Dengan kata lain, dari aspek perilaku yang teramati, proses belajar itu tertuju pada dua hal, yaitu (1) belajar untuk bergerak atau menguasai keterampilan gerak, dan (2) belajar melalui gerak bermakna (Rusli Lutan, 2000: 5).

Kebugaran jasmani merupakan sebuah topik penting dari domain psikomotorik yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologik organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah sistem (antara lain adalah, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem metabolisme). Bila kesegaran jasmani itu ditekankan pada aspek kesehatan, maka disebut dalam istilah kesegaran jasmani berkaitan kesehatan, dan bila ditekankan pada penampilan performa gerak seperti untuk pencapaian prestasi dalam olahraga disebut kesegaran jasmani yang berkaitan dengan performa. Perbedaannya terutama pada komponen dari masing-masing. Kekuatan dan daya tahan merupakan elemen pokok kesegaran jasmani berkaitan dengan kesehatan, sementara elemen pokok kesegaran jasmani berkaitan dengan performa lebih kompleks. Kedua unsur pokok tadi, dilengkapi dengan elemen lainnya yakni kecepatan, koordinasi, agilitas, dan fleksibilitas (Rusli Lutan, 2000: 5-6).

Perkembangan perseptual-motorik terjadi melalui proses kemampuan seseorang untuk menerima rangsang dari luar dan rangsang itu kemudian diolah dan diprogramkan sampai kemudian tercipta respons

berupa aksi yang selaras dengan rangsang. Dampak langsung dari aktivitas jasmani yang merangsang kemampuan dan kecepatan proses persepsi dan aksi itu adalah perkembangan kepekaan sistem saraf (Rusli Lutan, 2000: 6).

(Baley dan Field, dalam Yusuf Adisasmita 1989), mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai proses yang menguntungkan dalam penyesuaian dan belajar organik, intelektual, sosial, kebudayaan, emosional dan etika sebagai akibat dan timbul melalui pilihan dan aktivitas kekuatan otot yang agak baik.

Pendidikan jasmani mempunyai kepuasan intelektual dan dapat melaksanakan apresiasi keindahan. Dalam pendidikan jasmani terdapat peraturan-peraturan, strategi-strategi, teknik-teknik, prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan latihan yang dapat dipelajari. (Yusuf Adisasmita 1989: 3).

Inteligensia emosional mencakup beberapa sifat penting yakni pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri, kekuatan, dan kemampuan untuk berempati. Pengendalian diri merupakan kualitas pribadi yang mampu menyelaraskan pertimbangan akal dan emosi (kata hati) yang menjadi sifat penting dalam kehidupan sosial dan pencapaian sukses hidup bermasyarakat. Tidak ada pekerjaan yang dapat mencapai hasil terbaik tanpa kekuatan, seperti juga halnya tentang pentingnya kemampuan memotivasi diri, kemandirian untuk tidak selalu diawasi dalam penyelesaian tugas apapun. Kemampuan berempati merupakan

kualitas pribadi yang mampu menempatkan diri di pihak orang lain. Karena itu, empati disebut juga sebagai kecerdasan hubungan sosial antar orang. “Sebelum mencubit orang lain, cubit dulu dirimu apakah sakit atau tidak”, merupakan pepatah kearifan leluhur, yang jika diperas tidak lain adalah penekanan kemampuan berempati (Rusli Lutan, 2000: 6-7).

Dampak yang unik dari pendidikan jasmani adalah memberikan sumbangan kepada prestasi akademik. Sebagian ahli percaya, sumbangannya melalui perantaraan perkembangan konsep diri yang lebih positif. Sebagian lagi percaya, kemampuan akademis itu didukung oleh perkembangan perseptual-motorik yang merangsang kecerdasan otak seseorang (Rusli Lutan, 2000: 6-7).

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan kepentingan setiap siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan. Bahkan bila ada anak yang lemah kemampuannya, misalnya karena cacat atau perkembangannya kurang normal, anak itu harus memperoleh layanan sebaik-baiknya.

Pengajaran pendidikan jasmani baru dikatakan sukses jika mampu membangkitkan suasana belajar pada siswa. Perlu dicamkan baik-baik, bahwa pendidikan jasmani itu tidak diartikan sempit hanya sebagai kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan kegiatan sebagai penyalur kesibukan belajar atau sekedar untuk mengamankan siswa supaya tertib. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif. Dengan kata lain, melalui aktivitas jasmani itu anak diharapkan untuk belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku, tidak saja menyangkut aspek fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial dan moral (Rusli Lutan, 2000: 14-15).

Pengajaran selalu bertitik tolak dari perumusan tujuan. Tujuan yang tidak realistis akan menimbulkan frustrasi dan wabah kegagalan pada siswa. Pendidikan jasmani yang sukses memberikan pengalaman berhasil kepada setiap siswa. Karena itu rumuskan tujuan pendidikan jasmani yang sesuai dengan asas praktik pengajaran yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan siswa (Rusli Lutan, 2000: 15).

Pendidikan jasmani dapat memberikan beberapa sumbangan terhadap perkembangan ketangkasan dalam proses dasar untuk berbicara membaca, menulis, dan berhitung dengan menyerahkan laporan lisan maupun tertulis serta ujian dalam olahraga dan kesehatan; dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mengukur jarak, kecepatan, dan hubungan tata ruang; membantu siswa memperkirakan tubrukan, tekanan dan berat; dan dengan merangsang perhatian siswa yang cukup dalam bidang olahraga, sehingga mereka membaca tentang olahraga (Yusuf Adisasmita 1989: 6).

Kesimpulan dari beberapa kajian di atas adalah pendidikan jasmani bukanlah suatu pembelajaran pengisi ruang ataupun sekedar berupa gerakan yang tidak bermakna. Pendidikan jasmani merupakan suatu

elemen penting dalam sebuah pendidikan karena didalam pendidikan jasmani mencakup elemen psikomotor, kognitif dan afektif. Melalui aktivitas jasmani yang didesain secara sistematis dapat meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 17, pendidikan dasar adalah:

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini anak-anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan masa sesudahnya. Syamsu Yusuf (dalam Dian Natal K., 2005: 82) memperinci masa ini menjadi dua fase:

1. Masa kelas rendah sekolah dasar (6 sampai 10 tahun).

Beberapa sifat anak-anak pada masa ini adalah :

- a. adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmani sehat prestasi yang diperoleh baik)

- b. sikap tunduk kepada peraturan-peraturan tradisional.
 - c. ada kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - d. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - e. menganggap tidak penting suatu soal, apabila mereka tidak dapat menyelesaikannya.
 - f. menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas atau tidak.
2. Masa kelas tinggi sekolah dasar (9 sampai 13 tahun)

Beberapa sifat anak-anak pada masa ini adalah :

- a. ada minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. pada akhir masa ini anak mulai meminati hal-hal atau pelajaran yang khusus
- d. sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tugas-tugasnya.
- e. memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f. anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama-sama.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung) Jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), pada masa ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir kongkrit dan rasional (dapat diterima akal). Pada periode ini kemampuan anak dapat diklasifikasikan menjadi tiga kemampuan yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun dan mengasosiasi (menghubungkan atau menghitung) angka atau bilangan. Dengan menggunakan logikanya anak belajar mengerti gagasan-gagasan dasar dari konservasi, yaitu kemampuan untuk memahami aspek kuantitatif suatu material, jumlah, klasifikasi, dan lain-lain. Anak sudah dapat mengerti hubungan antar waktu, ruang, dan jarak, serta sudah mulai dapat melihat berbagai sudut pandang. Pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana, Syamsu Yusuf (dalam Dian Natal K., 2005: 83)

Kemampuan intelektual anak sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. disamping itu anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebaliknya. Daya nalar anak dapat

dikembangkan dengan melatih anak mengungkapkan pendapat, gagasan, ataupun penilaiannya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Hal yang penting bagi anak untuk menguasai ilmu pengetahuan adalah *achievement* (pencapaian prestasi). Faktor ini penting dimiliki oleh anak usia sekolah dasar, apalagi kita hidup di dalam dunia yang berorientasi prestasi dengan standar bahwa mencapai prestasi itu penting. Untuk melakukan *achievement* anak perlu dorongan, baik berupa dorongan dari luar maupun dorongan dari dalam diri anak sendiri Syamsu Yusuf (dalam Dian Natal K., 2005: 85).

Kesimpulan dari beberapa kajian di atas adalah pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Anak sekolah dasar dapat dilekompokkan dalam dua fase yaitu pada usia 6-10 tahun (masa kelas bawah), mereka biasanya masih sulit untuk diberi pembelajaran, karena pada masa tersebut anak masih senang bermain dan melakukan kegiatan yang mereka senangi. Pada usia 9-13 tahun (masa kelas atas), anak bisa menangkap materi yang diajarkan, amat realistik, ingin mengetahui, dan ingin belajar. Sehingga anak sudah dapat mengerti hubungan antar waktu, ruang, dan jarak, serta sudah mulai dapat melihat berbagai sudut pandang.

3. Gaya Mengajar

Rusli Lutan (2000: 29), gaya mengajar yaitu siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar. Hal

ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa yang dipandang sebagai indikator terpercaya untuk menilai efektivitas pengajaran.

Ada beberapa gaya mengajar menurut Rusli Lutan (2000: 31-43) antara lain sebagai berikut:

a. Gaya Komando

1) Ciri

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran. Ia sepenuhnya bertanggungjawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar.

Pada dasarnya gaya ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Lazimnya, gaya itu dimuali dengan penjelasan tentang teknik baku, dan kemudian siswa mencontoh dan melakukannya berulang kali.

Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa dibimbing ke satu tujuan yang sama bagi semuanya.

2) Penerapan

Bila gaya ini diterapkan, penjelasan disampaikan singkat dan langsung tertuju pada yang dimaksud. Tekanannya adalah

pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk berlatih sebanyak mungkin.

Kekeliruan yang sering terjadi yaitu petunjuk guru terlalu rinci dan informasi terlampau banyak yang biasanya tidak dapat diingat oleh siswa. Penjelasan yang bertele-tele, perlu diganti dengan penyampaian contoh, baik sebagian maupun keseluruhan tugas gerak.

Bila digunakan alat bantu, berikan kesempatan kepada siswa untuk mencobanya. Faktor keselamatan harus menjadi perhatian. Misalnya, hindari lantai atau tanah yang licin, alat yang diperkirakan bisa patah, atau objek lainnya yang dapat membahayakan siswa.

Gaya ini bisa dipakai bila:

- a) Ingin diajarkan keterampilan khas atau hasil yang khas pula
- b) Menangani kelas yang sukar dikendalikan karena kurang berdisiplin
- c) Ingin dicapai kemajuan yang lebih cepat
- d) Sekelompok anak memerlukan bantuan khusus untuk perbaikan

Kekurangan dari gaya komando ini adalah inisiatif sepenuhnya dipegang oleh guru. Kreativitas siswa kurang terangsang.

b. Gaya Tugas

1) Ciri

Guru bertanggung jawab menentukan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Perbedaannya dengan gaya komando adalah bahwa dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Maksudnya, guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya.

Dalam gaya ini, guru tidak menghiraukan bagaimana kelas diorganisasikan atau apakah siswa melakukan tugas itu secara serempak atau tidak. Hal itu tidak begitu penting baginya.

2) Pelaksanaan

Tugas dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Siswa melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya. Dia juga dapat dibantu oleh temannya, atau tugas itu dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil.

Tugas tertulis dapat diterapkan bila siswa sudah dapat membaca. Tugas itu dapat ditulis untuk keperluan beberapa waktu. Bila tugas dalam sebuah kartu selesai dilaksanakan, siswa dapat maju menggunakan kartu berikutnya. Tugas yang ditulis dalam kartu itu dapat ditata urutannya dari tingkat pemula, terampil, hingga mahir.

c. Gaya Individual

1) Ciri

Gaya individual dikembangkan berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada siswa dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan tempo masing-masing.

Untuk melaksanakan gaya mengajar tersebut, diperlukan dukungan sumber belajar yang memadai, seperti rekaman video atau film, buku pegangan guru, kartu kemajuan siswa, papan tulis, dan pita kaset.

2) Pelaksanaan

Bila diperhatikan ciri-cirinya, gaya ini memang belum lazim diterapkan dalam pendidikan jasmani di Indonesia. Karena dibutuhkan sumber belajar yang mencukupi kebutuhan. Seperti dipaparkan di atas, penerapan gaya ini terkesan mahal.

Meskipun demikian, gaya ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti dengan pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat oleh guru itu sendiri.

Sebagai gambaran, langkah pengembangan dan penerapan gaya individual sebagai berikut:

- a) Penentuan paket tugas. Setiap siswa memperoleh paket tugas berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilannya.
- b) Pengembangan siswa berdasarkan paket tugas hingga ia berhasil melaksanakan tugas itu. Penilaian atau tes secara mandiri juga disediakan sehingga siswa dapat mengetahui kemajuannya sendiri.
- c) Evaluasi. Siswa menghubungi gurunya agar dilaksanakan evaluasi. Baik pengetahuan maupun keterampilan, keduanya dievaluasi.
- d) Pengukuh. Bila siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru memberikan unsur pengukuh (*reinforcement*) berupa penghargaan, mencatat kemajuan siswa dalam grafik, dan menyiapkan tugas baru.

d. Belajar Tuntas

1) Ciri

Gaya belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari gaya individual. Gaya ini tidak menekankan aspek pengetahuan atau penalaran. Namun lebih mengutamakan penilaian dari teman sejawat dan guru. Sebuah keterampilan dipecah menjadi beberapa tahap, dan setiap tahap harus diketahui sampai tuntas. Maksudnya, keterampilan itu benar-benar dikuasai hingga mahir.

2) Pelaksanaan

Setiap tahap penggalan tugas gerak merupakan sebuah kesatuan yang harus dikuasai sebelum dilaksanakan gerakan yang utuh dan lebih rumit. Beberapa banyak penggalan tugas gerak bergantung pada tingkat kerumitan gerak itu sendiri.

Gaya belajar tuntas memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

- a) Anak belajar dengan tempo belajarnya secara perorangan hingga tercapai sasaran belajar.
- b) Gaya ini cocok untuk anak yang rendah keterampilannya atau anak yang cacat
- c) Dengan gaya itu anak dapat berlatih dalam waktu senggang diluar jam sekolah

e. Gaya Pemecahan Masalah

1) Ciri

Gaya pemecahan masalah terdiri atas masukan informasi, pemikiran, pemilihan dan respon. Masalahnya harus dirancang sehingga jawabannya bukan hanya satu jawaban. Bila demikian, gaya ini berubah menjadi gaya yang disebut diskoveri tertuntun.

2) Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan gaya pemecahan masalah sebagai berikut:

- a) Penyajian masalah. Guru menyajikan masalah kepada siswa dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang merangsang untuk berfikir. Tidak ada penjelasan atau demonstrasi karena pemecahannya bersumber dari anak.
- b) Tentukan prosedur. Para siswa harus memikirkan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai pemecahan. Bila usia anak masih muda seperti di kelas awal (kelas 1, 2 atau 3), maka persoalan yang diajukan juga lebih sederhana.
- c) Bereksperimen dan mengeksplorasi. Dalam bereksperimen, siswa mencoba beberapa kemungkinan cara memecahkan masalah, serta menilai dan membuat sebuah pilihan. Ketika mencari-cari jawaban, anaklah yang menentukan arah pemecahannya. Sementara itu, guru hanya berperan sebagai penasehat, seperti menjawab pertanyaan, membantu, memberikan komentar, dan mendorong siswa. Namun, ia tidak mengemukakan jawaban. Waktu harus dirancang cukup untuk mencari jawaban.
- d) Mengamati, mengevaluasi dan berdiskusi. Setiap anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengemukakan jawaban dan mengamati apa yang ditemukan siswa lainnya. Aneka macam hasil temuan dapat dipertunjukkan oleh anak secara perorangan, kelompok kecil, rombongan agak besar, atau

bagian dari kelas. Diskusi terpusat pada pengujian pemecahan yang khas.

- e) Penghalusan dan perluasan. Setelah mengamati pemecahan yang diajukan siswa lainnya dan mengevaluasi alasan di balik pemecahan yang di pilih, apa yang perlu dilakukan. Setiap anak memperoleh kesempatan untuk bekerja kembali melakukan pola gerakannya, menggabungkan suatu gagasan dengan gagasan lainnya.

f. Gaya Eksplorasi Terbatas

1) Ciri

Tugas guru ialah menyiapkan pelajaran, materi, dan petunjuk umum. Siswa bertugas menentukan sendiri respon yang sesuai. Gaya ini cocok untuk pengayaan gerak dan mengembangkan beberapa pola gerak untuk keterampilan khusus.

2) Pelaksanaan

Bila mempelajari keterampilan manipulatif siswa dapat memperlihatkan beberapa cara melambung dan menangkap bola sambil berdiri di tempat.

Gaya eksplorasi terbatas dapat juga di terapkan untuk tujuan yang lebih luas, seperti waktu untuk mengeksplorasi variasi gerak yang lebih kaya dalam kaitannya dengan ruang, waktu, daya, dan arus gerak.

g. Gaya Penemuan Tertuntun

1) Ciri

Bentuk lain dari eksplorasi terbatas disebut diskoveri tertuntun. Maksudnya, hasil pemecahan masalah yang diharapkan oleh guru, dapat ditemukan oleh siswa dengan tuntunan guru.

2) Pelaksanaan

Guru mengemukakan beberapa alternatif cara melaksanakan tugas, misalnya tentang posisi kaki pada waktu melempar bola. Siswa diminta untuk mencobakan beberapa alternatif, dan kemudian menentukan sendiri cara yang paling tepat.

Setelah melakukan beberapa percobaan dan mengamati sendiri hasilnya, siswa sampai pada kesimpulan tentang pola gerak yang paling sesuai.

h. Gaya Inisiatif Pelajar Tak Terbatas

1) Ciri

Dalam gaya inisiatif pelajar tak terbatas, guru membantu menyediakan alat-alat pengajaran dan merancang tugas yang akan dijelajahi. Tidak ada batas, kecuali faktor keselamatan siswa. Guru hanya mengingatkan bagaimana menggunakan alat.

2) Pelaksanaan

Karena diutamakan kemampuan siswa mencari cara pemecahannya sendiri, maka tidak ada contoh atau demonstrasi dari pihak guru. Jadi guru menghindari pemberian petunjuk dan hasil yang harus dicapai, kecuali mengingatkan beberapa hal seperti cara memakai alat. Hal itu untuk mencegah anak untuk meniru atau tidak kreatif.

Dalam penerapan gaya inisiatif pelajar tak terbatas, tidak berarti guru tidak aktif. Dalam praktek, ia berkeliling memberikan dorongan, dan menjawab pertanyaan yang dikemukakan secara individual.

Guru memusatkan perhatiannya untuk memotivasi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa agar mandiri, dan kemudian semakin mandiri sesuai dengan perkembangan anak.

Diadopsi dari Spectrum of Teaching Styles Musca Mosston diakses dari www.spectrumofteachingstyle.com:

a. Komando (Gaya A)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya Komando adalah kinerja presisi mereproduksi respon diprediksi, praktek atau kinerja pada isyarat mengikuti kecepatan set dan irama.

2) Definisi

Pada gaya Komando, guru membuat jumlah maksimum keputusan sementara pelajar membuat jumlah minimum

keputusan. Oleh karena itu, semua keputusan seperti isi, lokasi, postur, waktu mulai, kecepatan dan irama, waktu berhenti, durasi, umpan balik, dll yang dibuat oleh guru. Peran pelajar adalah untuk mereproduksi kinerja yang presisi yang mengikuti isyarat dan kecepatan dan irama yang telah ditetapkan untuk berlatih konten. Tujuan dari pengalaman ini adalah untuk peserta didik untuk mereproduksi dan belajar untuk melakukan isi dengan cara yang disinkronkan sangat tepat dalam waktu singkat sehingga tujuan gaya Komando belajar spesifik dapat dicapai.

3) Ketika gaya Komando tercapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk mereproduksi model dengan performa dengan cepat
- b) Untuk mencapai akurasi dan presisi kinerja
- c) Untuk mencapai hasil yang langsung
- d) Untuk mencapai kinerja yang disinkronkan
- e) Untuk mengikuti model yang telah ditentukan
- f) Untuk menguasai keterampilan subyek
- g) Untuk melestarikan tradisi budaya dan ritual
- h) Untuk menggunakan waktu secara efisien
- i) Untuk menutupi bahan yang lebih

4) Ketika gaya Komando tercapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk mensosialisasikan individu ke dalam norma-norma kelompok

- b) Untuk mencapai kesesuaian dan keseragaman
- c) Untuk membangun identitas kelompok dan kebanggaan
- d) Untuk meningkatkan *esprit de corps*
- e) Untuk mengikuti petunjuk pada isyarat
- f) Untuk mencapai standar estetika tertentu
- g) Untuk mengembangkan kebiasaan dan rutinitas
- h) Untuk melestarikan tradisi budaya, upacara, dan ritual
- i) Untuk mengontrol kelompok atau individu
- j) Untuk menanamkan prosedur keselamatan
- k) Untuk mematuhi jenis tertentu disiplin

b. Gaya Latihan (Gaya B)

1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya praktek individu dan kelompok dari tugas memori / reproduksi dengan umpan balik pribadi dari guru.

2) Definisi

Pada gaya Latihan, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran dan keputusan logistik dan untuk memberikan umpan balik pribadi kepada peserta didik. Peran pelajar adalah untuk individu dan pribadi berlatih tugas sementara sengaja membuat sembilan keputusan tertentu. Keputusan ini termasuk lokasi, urutan tugas, waktu mulai, kecepatan dan irama, waktu

berhenti, interval, memulai pertanyaan untuk klarifikasi, pakaian dan penampilan, dan postur. Proses perkembangan kemerdekaan dimulai dengan pergeseran dari sembilan keputusan dalam Gaya Praktek.

3) Ketika gaya latihan tercapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk praktek oleh diri sendiri mereproduksi model
- b) Untuk mengaktifkan operasi memori kognitif yang diperlukan untuk tugas
- c) Untuk mendapatkan dan menginternalisasi konten dari praktek swasta
- d) Untuk menyadari bahwa kinerja mahir berhubungan dengan pengulangan tugas
- e) Untuk menyadari bahwa kinerja mahir berhubungan dengan pengetahuan tentang hasil-umpan balik

4) Ketika Gaya latihan tercapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk mengalami awal kemerdekaan dengan membuat sembilan keputusan
- b) Untuk mengembangkan keterampilan dalam memulai sembilan keputusan
- c) Untuk menyadari bahwa pengambilan keputusan mengakomodasi tugas belajar

- d) Untuk belajar bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap keputusan, misalnya:
 - (1) hubungan antara waktu dan tugas
 - (2) pengaturan kecepatan seseorang dan irama
 - (3) konsekuensi dari penggunaan waktu
- e) Untuk belajar menghargai hak orang lain untuk membuat keputusan dalam sembilan kategori
- f) Untuk memulai hubungan individu dan pribadi antara guru dan peserta didik
- g) Untuk mengembangkan kepercayaan dalam pergeseran dan membuat sembilan keputusan

c. Gaya Resiprokal

1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya Resiprokal meliputi pengembangan interaksi sosial dengan menggunakan maju mundurnya peran yang memperkuat memberi dan menerima umpan balik segera yang dipandu oleh guru kriteria tertentu disiapkan.

2) Definisi

Pada gaya Resiprokal, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, kriteria, dan keputusan logistik dan untuk memberikan umpan balik untuk pengamat. Peran peserta didik

adalah untuk bekerja dalam hubungan mitra. Satu pelajar adalah pelaku yang melakukan tugas, membuat keputusan sembilan dari gaya Praktek, sedangkan pelajar lainnya adalah pengamat yang menawarkan umpan balik langsung dan on-akan pelaku, menggunakan lembar kriteria yang dirancang oleh guru. Pada akhir set latihan pertama, pelaku dan peran saklar pengamat, maka nama untuk gaya ini. Pelaku 1 menjadi pengamat 2 dan pemerhati 1 menjadi pelaku 2.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya Reciprokal tercapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk menginternalisasi spesifik dari subyek dengan memiliki kesempatan berulang untuk berlatih dengan seorang pengamat yang ditunjuk
- b) Untuk memvisualisasikan langkah, urutan, atau rincian yang terlibat dalam tugas yang diberikan
- c) Untuk belajar menggunakan kriteria subjek untuk membandingkan, kontras, dan menilai kinerja
- d) Untuk berlatih mengenali dan memperbaiki kesalahan segera
- e) Untuk praktek tugas tanpa guru

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya Reciprokal tercapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk memperluas keterampilan sosialisasi dan interaksi
- b) Untuk melatih kemampuan komunikasi (perilaku verbal) yang meningkatkan hubungan timbal balik
- c) Untuk belajar memberi dan menerima umpan balik dari rekan-rekan
- d) Untuk mengembangkan kesabaran, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan orang lain dalam kinerja
- e) Untuk mengembangkan empati
- f) Untuk mempelajari perilaku sosial
- g) Untuk mengembangkan ikatan sosial yang melampaui tugas
- h) Untuk mempercayai berinteraksi/bersosialisasi dengan orang lain
- i) Untuk mengalami manfaat (perasaan) melihat rekan seseorang berhasil

d. Periksa Diri (Gaya D)

1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya periksa diri adalah praktek individu dari tugas memori / reproduksi dan keterlibatan dalam penilaian diri yang dipandu oleh guru kriteria tertentu disiapkan.

2) Definisi

Pada gaya periksa diri, peran guru adalah untuk membuat semua materi pelajaran, kriteria, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara independen dan untuk memeriksa kinerja mereka sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya periksa diri dicapai, tujuan subjek berikut peduli dicapai:

- a) Untuk mendapatkan kemerdekaan dalam menjalankan tugas
- b) Untuk mengembangkan kesadaran kinestetik dalam kinerja fisik dengan berlatih secara individu dan menilai kinerja
- c) Untuk praktek urutan intrinsik keterampilan penilaian dan umpan balik
- d) Untuk dapat memperbaiki kesalahan dalam kinerja tugas seseorang
- e) Untuk meningkatkan waktu aktif-on-tugas
- f) Untuk menguasai isi menyebabkan kinerja otomatis

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya periksa diri dapat dicapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk menjadi kurang bergantung pada guru atau pasangan dan mulai mengandalkan diri sendiri untuk umpan balik dan akuisisi konten

- b) Untuk menggunakan kriteria untuk memverifikasi kinerja seseorang
- c) Untuk menjaga kejujuran tentang kinerja seseorang
- d) Untuk mengatasi keterbatasan sendiri
- e) Untuk mendapatkan kesadaran diri tentang kemampuan seseorang dalam kinerja
- f) Untuk mengembangkan kemandirian dan motivasi pribadi
- g) Untuk mengembangkan keterampilan umpan balik untuk mengadopsi kapasitas motivasi intrinsik
- h) Untuk melanjutkan proses individualistik dengan membuat keputusan bergeser ke pelajar dalam dampak dan pasca-dampak set

e. Gaya Inklusi (Gaya E)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya Inklusi adalah bahwa peserta didik, dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan, mampu berpartisipasi dalam tugas, yang dirancang pada beberapa derajat kesulitan. Peserta didik memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat berlatih / melakukan. Keputusan entry level dan, jika perlu, keputusan penyesuaian dan penilaian diri keputusan (dibimbing oleh guru kriteria tertentu disiapkan) dialihkan ke peserta didik.

2) Definisi

Pada gaya Inklusi, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk tingkat mungkin dalam tugas, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk survei level yang tersedia dalam tugas, pilih salah satu jalur masuk, mempraktekkan tugas, jika perlu membuat penyesuaian pada tingkat tugas, dan memeriksa kinerja terhadap kriteria. Gaya ini juga disebut "slanty tali" gaya. Siswa dari semua kemampuan dapat melompati tali slanty berapapun ketinggian yang menantang. Tidak ada yang dikecualikan dari partisipasi lanjutan.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya Inklusi tercapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk mengakomodasi perbedaan kinerja individu
- b) Untuk merancang berbagai pilihan yang menyediakan beragam konten poin masuk untuk semua peserta didik dalam tugas yang sama
- c) Untuk meningkatkan perolehan isi dengan memberikan kesempatan untuk partisipasi lanjutan
- d) Untuk menawarkan kesempatan untuk keputusan penyesuaian konten
- e) Untuk meningkatkan kualitas aktif waktu dalam tugas

f) Untuk memperkuat proses urutan penilaian

4) Perilaku Subjek

a) Ketika gaya Inklusi tercapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

b) Untuk pengalaman membuat keputusan tentang titik masuk ke tugas dengan memilih tingkat awal kinerja

c) Untuk praktek evaluasi diri keterampilan menggunakan kriteria kinerja

d) Untuk pengalaman membuat keputusan penyesuaian yang menjaga partisipasi konten lanjutan

e) Untuk menerima realitas perbedaan individu dalam kemampuan kinerja

f) Untuk belajar untuk berurusan dengan kesesuaian atau ketidaksesuaian antara aspirasi seseorang dan kinerja nyata dari seseorang

g) Untuk melatih keterampilan intrinsik untuk kemandirian

h) Untuk melatih kejujuran dalam pemilihan tingkat yang tepat dan kejujuran dalam evaluasi diri

f. Gaya Penemuan Terpimpin (Gaya F)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya Penemuan Dipandu adalah desain logis dan berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarah

seseorang untuk menemukan suatu konsep terencana, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui.

2) Definisi

Pada gaya Penemuan Terpimpin, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk konsep sasaran untuk ditemukan dan desain berurutan dari pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban target. Peran pelajar adalah untuk menemukan jawabannya. Proses ini menyiratkan bahwa pelajar membuat keputusan mengenai segmen dari pokok dalam topik. Proses sekuensial mengundang pelajar untuk membuat koneksi kognitif yang berarti yang mengarah pada penemuan konten-baru, prinsip hubungan konsep, atau aturan.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya penemuan terpimpin dicapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk menemukan interkoneksi langkah dalam tugas yang diberikan
- b) Untuk menemukan "target" - konsep, prinsip, aturan
- c) Mengalami proses penemuan langkah-demi-langkah - mengembangkan keterampilan penemuan sekuensial yang secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya Penemuan Dipandu dicapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk menyeberangi ambang penemuan
- b) Untuk melibatkan pembelajar dalam penemuan konsep dan prinsip yang mewakili pemikiran konvergen
- c) Untuk melibatkan pembelajar dalam hubungan kognitif tepat antara stimulus (yang diberikan oleh guru atau pengganti) dan menemukan respon
- d) Untuk mengajar guru dan pelajar tentang ekonomi kognitif - yaitu, dengan menggunakan minimal, langkah akurat, dan logis untuk sampai ke target
- e) Mengembangkan iklim yang efektif dan afektif kondusif untuk keterlibatan dalam tindakan penemuan
- f) Untuk memberikan pelajar dengan momen "Eureka"

g. Gaya Penemuan Konvergen (Gaya G)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari Gaya Penemuan Konvergen adalah untuk menghasilkan jawaban/target diantisipasi untuk pertanyaan tidak dialami sebelumnya. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan, mainan) disediakan yang mengundang reshuffle informasi dikenal untuk menghasilkan baru atau novel link kognitif dan pola yang mengandalkan logika, dan mungkin coba-coba, untuk

menghasilkan diantisipasi / target jawaban. Jika pelajar telah terkena jawaban pertanyaan-sebelumnya, maka gaya mengajar dan tujuannya tidak lagi Penemuan Konvergen tapi Praktek Gaya-B.

2) Definisi

Pada gaya Penemuan Konvergen, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk konsep sasaran yang akan ditemukan, dan untuk merancang pertanyaan tunggal dikirimkan ke peserta didik. Peran pelajar adalah berusaha dalam bidang penalaran, mempertanyakan, dan logika untuk membuat koneksi secara berurutan tentang isi untuk menemukan jawabannya.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya Penemuan konvergen dicapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk menemukan jawaban yang benar tunggal untuk pertanyaan atau solusi yang tepat tunggal untuk masalah
- b) Untuk mengetahui urutan konten yang, ketika secara logis terkait, mengarah pada respon akhir
- c) Untuk menemukan sebuah pola untuk berpikir tentang isi

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya Penemuan konvergen dicapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk terlibat dalam penemuan konvergen - produksi respon yang benar
- b) Untuk mengaktifkan logika, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah *sequencing*
- c) Untuk membangun sebuah urutan tertentu dan mencari operasi kognitif yang menghasilkan hirarki sementara yang akan memecahkan masalah
- d) Untuk mengalami kegembiraan kognitif dan emosional yang menyertai pengalaman eureka

h. Gaya Penemuan Divergen

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya penemuan divergen adalah bahwa setiap pelajar menghasilkan-menemukan divergen (beberapa) tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam operasi kognitif tertentu.

2) Definisi

Pada gaya Penemuan divergen, peran guru adalah untuk membuat keputusan tentang topik materi pelajaran dan pertanyaan tertentu (s) dan logistik untuk disampaikan kepada peserta didik. Peran pelajar adalah untuk menemukan beberapa desain / solusi / tanggapan terhadap pertanyaan tertentu.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya Penemuan divergen dicapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk menemukan dan menghasilkan beberapa tanggapan atau solusi untuk pertanyaan atau masalah
- b) Untuk mengalami produksi divergen dalam operasi kognitif tertentu
- c) Untuk memperluas batas-batas isi - untuk menemukan bahwa kemungkinan alternatif bisa eksis dalam isi situs ini
- d) Untuk melihat beberapa aspek dalam konten sebagai berkembang dan berkembang, bukan statis
- e) Untuk mengembangkan kemampuan untuk memverifikasi solusi dan mengatur mereka untuk tujuan tertentu

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya Penemuan divergen dicapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk terlibat dalam penemuan-the divergen produksi beberapa tanggapan yang dapat memuaskan stimulus
- b) Untuk mengaktifkan berpikir divergen dalam operasi kognitif yang ditunjuk oleh stimulus
- c) Untuk menjadi cukup emosional, kognitif, dan sosial mengamankan untuk bergerak di luar memori mengambil risiko memproduksi ide-ide alternatif

- d) Untuk menerima bahwa seseorang bisa mendekati masalah atau isu dengan cara yang berbeda
- e) Untuk mentolerir ide orang lain
- f) Untuk merasakan energi emosional dan kognitif bahwa produksi dapat menghasilkan ide-ide
- g) Bila sesuai, untuk terlibat dalam Proses Pengurangan (proses Kemungkinan-Layak-Diinginkan untuk memeriksa solusi.

i. Desain Pembelajaran Program Individu (Gaya I)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya individual adalah kemerdekaan setiap pelajar untuk menyelidiki masalah situasi, luas atau masalah dan menghasilkan sebuah program yang bisa diterapkan, rencana / rinci yang menyelesaikan fokus konten tertentu yang setiap pelajar diidentifikasi.

2) Definisi

Pada gaya individu, peran guru adalah untuk membuat keputusan materi pelajaran umum logistik untuk peserta didik. Peran pelajar adalah untuk membuat keputusan tentang bagaimana untuk menyelidiki topik materi pelajaran umum: untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada fokus tertentu dalam topik umum, untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan mengidentifikasi

proses dan prosedur, untuk menemukan solusi / gerakan, dan menunjuk kriteria kinerja.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya individu dicapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Untuk menemukan, membuat, dan mengatur ide-ide tentang seseorang
- b) Untuk mengembangkan materi pelajaran yang berhubungan dengan masalah yang kompleks selama jangka waktu
- c) Untuk terlibat dalam suatu proses yang sistematis untuk mengeksplorasi dan meneliti masalah
- d) Untuk menetapkan standar kinerja dan evaluasi sendiri

4) Perilaku Subjek

Ketika gaya individu yang mencapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam berpikir dan kinerja
- b) Untuk memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mengalami kemerdekaan meningkat selama waktu yang relatif lama
- c) Untuk latihan ketekunan dan keuletan
- d) Untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk menjadi mandiri

j. Gaya Inisiatif (Gaya J)

1) Anatomi

Karakteristik nyata dari gaya inisiatif adalah inisiatif pelajar, bukan inisiatif guru, dari pengalaman belajar. Seorang peserta secara individual memulai permintaan untuk terlibat dalam gaya ini dan untuk merancang pengalaman belajar yang penuh membuat semua keputusan, termasuk topik yang spesifik untuk menyelidiki, perencanaan dan keputusan implementasi, dan kriteria evaluasi. Peran siswa adalah untuk menjaga guru diberitahu tentang keputusan yang dibuat dalam pengalaman belajar.

2) Definisi

Pada gaya inisiatif, peran pelajar adalah untuk secara independen melakukan perilaku ini dan membuat semua keputusan dalam dampak-pra, termasuk yang belajar-mengajar perilaku akan digunakan dalam dampak, dan membuat keputusan kriteria untuk jabatan-dampak. Diperoleh guru yang memenuhi syarat dalam materi pelajaran, peran guru sekarang untuk menerima kesiapan peserta didik untuk membuat keputusan maksimal dalam pengalaman belajar, untuk mendukung, dan untuk berpartisipasi sesuai dengan permintaan pelajar.

3) Masalah Tujuan Subjek

Ketika gaya inisiatif dicapai, tujuan pokok berikut masalah dicapai:

- a) Memilih untuk memulai pengalaman belajar untuk menemukan, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide di daerahnya/ pilihannya
- b) Memilih untuk memulai pengalaman belajar yang beragam

4) Perilaku Subjek

Ketika Learner-Diprakarsai gaya dicapai, tujuan perilaku berikut tercapai:

- a) Memilih untuk mandiri
- b) Memilih untuk menantang dia / dirinya dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk membuat / nya pengalamannya belajar
- c) Memiliki kebutuhan untuk melampaui batas-batas kegiatan disajikan ke seluruh kelas.

k. Gaya Mengajar Sendiri (Gaya K)

1) Anatomi

Karakteristik mendefinisikan gaya mengajar sendiri adalah keuletan individu dan keinginan untuk membangun pengalaman sendiri belajar. Gaya belajar mengajar tidak ada di sekolah atau ruang kelas. Gaya ini diatur oleh keputusan individu membuat harapan dan keinginan.

2) Definisi

Pada gaya mengajar sendiri, individu berpartisipasi dalam peran guru dan pelajar dan membuat semua keputusan dalam sebelum dan sesudah dampak set.

3) Masalah Tujuan Subjek

Gaya mengajar sendiri tidak memiliki satu set yang ditunjuk khusus tujuan. Kognitif individu, emosional, etika, kebutuhan sosial dan keinginan menentukan tujuan khusus.

4) Perilaku Subjek

Self-Pengajaran gaya dimotivasi oleh tujuan yang individu telah didirikan untuk dicapai.

Logika internal Spectrum mengarah ke realisasi bahwa memang mungkin bagi seseorang untuk membuat semua keputusan baginya / dirinya sendiri. Perilaku ini tidak dapat dimulai atau diberikan oleh guru, namun itu tidak ada dalam situasi ketika seorang individu terlibat dalam pengajaran, memproduksi, menemukan, mengungkapkan dia / dirinya sendiri.

Gaya ini tidak disediakan untuk hanya da Vinci Leonardo atau Edison. Bisa jadi untuk setiap orang yang depa seluk-beluk hobi kompleks, individu yang tertarik oleh dan didorong untuk mengetahui sesuatu, atau seorang ilmuwan yang didorong untuk memahami yang tidak diketahui. Bisa jadi untuk setiap orang yang cukup berani untuk mendorong kembali batas-batas, ulet

cukup untuk bertahan hambatan, dan romantis cukup untuk berbaris ke drummer yang berbeda.

Sekilas tentang spektrum gaya mengajar, Mosston beranggapan bahwa mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, yaitu:

- a. Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi.
- b. Masalah yang bertentangan tentang metode mengajar.
- c. Harus dapat mengatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi seorang guru.
- d. Interaksi antara guru dengan siswa mencerminkan perilaku mengajar dan belajar tertentu.
- e. Mosston memakai perilaku guru sebagai titik masuk.

Agus S. Suryobroto (2001: 43), spektrum tersusun dalam dua gaya, yaitu A-E dan F-J.

- a. A-E berhubungan dengan penampilan kegiatan-kegiatan yang telah dikenal, dan dilakukan oleh guru.

Ciri-cirinya:

- 1) Penampilan pengetahuan dan keterampilan
- 2) Pokok bahasan nyata: fakta-fakta, ketentuan-ketentuan, keterampilan khusus
- 3) Contoh yang diberikan sebagai pedoman
- 4) Waktu yang diberikan untuk latihan

- 5) Ingatan dan mengingat kembali ingatan kognitif utama
 - 6) Umpan balik bersifat khusus dan mengacu pada pelaksanaan tugas
 - 7) Urutan umumnya: pelaksanaan tugas, mengulang, dan pengurangan kesalahan.
- b. F-J berhubungan dengan penampilan kegiatan-kegiatan yang belum dikenal atau kegiatan-kegiatan baru.

Ciri-cirinya:

- 1) Penampilan pengetahuan dan keterampilan yang masih baru bagi siswa
- 2) Pokok bahasan beraneka ragam yang menyangkut konsep, strategi, dan prinsip
- 3) Penampilan-penampilan atau desain-desain alternatif, tidak ada model yang hendak disamai atau diungguli
- 4) Waktu yang diperlukan untuk proses-proses kognitif
- 5) Suasana untuk mengajukan dan menerima alternatif-alternatif
- 6) Tugas-tugas kognitif adalah membandingkan, mempertentangkan, menggolongkan, memecahkan masalah, dan menciptakan
- 7) Penemuan melalui proses-proses konvergen dan divergen
- 8) Umpan balik mengenai alternatif-alternatif
- 9) Perbedaan individual dalam jumlah, kecepatan, dan jenis produksi yang diterima

- 10) Tekanan pada usaha-usaha individu untuk mencari dan memeriksa alternatif-alternatif

Komponen Kunci Setiap Gaya

- 1) Gaya A: Gaya Komando (*Command Style*)
 - a) Respon langsung terhadap stimulus (guru memberi contoh dan siswa melakukannya)
 - b) Tujuannya adalah penampilan yang cermat
 - c) Guru menentukan irama penampilan
- 2) Gaya B: Gaya Latihan (*Practice Style*)
 - a) Kepada siswa diberikan waktu untuk melaksanakan tugas secara perorangan dan sendiri-sendiri
 - b) Guru memberi umpan balik kepada semua siswa secara perorangan dan sendiri-sendiri
- 3) Gaya C: Gaya Resiprokal (*Resiprocal Style*)
 - a) Siswa bekerja dengan teman atau dalam kelompok kecil
 - b) Siswa menerima umpan balik langsung dari teman
 - c) Siswa mengikuti kriteria untuk penampilan dan umpan balik yang di desain oleh guru
- 4) Gaya D: Gaya Periksa Diri (*Self Check Style*)
 - a) Siswa mencari umpan balik sendiri dengan memakai kriteria yang disusun oleh guru
 - b) Siswa dapat memperoleh umpan balik secara intrinsik

- 5) Gaya E: Gaya Cakupan (*Inclusion Style*)
- a) Tugas yang sama disusun dengan derajat kesukaran yang berbeda
 - b) Siswa menentukan sendiri tingkatnya dalam tugas
 - c) Tingkat-tingkat keterampilan bagi semua siswa tercakup
- 6) Gaya F: Gaya Penemuan Terpimpin
- Secara strategis guru membimbing siswa untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan, yang belum diketahui oleh siswa (pendekatan konvergen)
- 7) Gaya G: Gaya Divergen (*Divergen Style*)
- a) Siswa memberikan tanggapan divergen untuk satu masalah (dipakai penyelesaian masalah)
 - b) Tidak dicari jawaban/tanggapan tunggal yang tepat
 - c) Tanggapan-tanggapan dinilai menurut kriteria yang dapat diterima untuk perangkat masalahnya
- 8) Gaya H: Gaya Program Individual (dirancang oleh siswa)
- a) Program disusun oleh siswa
 - b) Didasarkan atas pengalaman dengan gaya-gaya A-G
 - c) Siswa mengidentifikasi kriteria
- 9) Gaya I: Gaya yang Diprakarsai Siswa
- a) Siswa membuat keputusan pra pertemuan
 - b) Secara teratur mengecek dengan guru
- 10) Gaya J: Gaya Mengajar Sendiri

Kesimpulan dari beberapa kajian di atas adalah, gaya mengajar sangat berperan penting dalam tercapainya sebuah pembelajaran. Ada beberapa macam gaya mengajar, yaitu gaya komando, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya divergen, gaya konvergen, gaya individual, gaya inisiatif pelajar, gaya mengajar sendiri. Masing-masing dari gaya mengajar tersebut memiliki ciri, penerapan dan tujuan di dalam pembelajaran. Karena di dalam sebuah gaya mengajar mempunyai tujuan pembelajaran, maka guru harus lebih cermat dalam memilih sebuah gaya mengajar agar dalam pembelajaran tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan R. Aditya Budi Setiawan menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta dengan jumlah 55 orang guru, 80,0% menggunakan gaya komando, 65,5% menggunakan gaya periksa diri, 60,0% menggunakan gaya individual, 60,0% menggunakan gaya mengajar sendiri, 54,5% menggunakan gaya penemuan terpimpin, 52,7% menggunakan gaya konvergen, 49,1% menggunakan gaya inklusi, 47,3% menggunakan gaya tugas, 41,8% menggunakan gaya divergen, 40,0% menggunakan gaya resiprokal, 36,4% menggunakan gaya inisiatif.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Proses pendidikan secara nyata untuk mendorong keterampilan motorik, keterampilan fisik, dan nilai-nilai sikap mental. Didalam sebuah pembelajaran jasmani di sekolah dasar terkadang seorang guru dalam memberikan materi yang diajarkan kepada siswa tidak sesuai dengan bobot pembelajaran yang diberikan, sehingga siswa tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran. Seharusnya, seorang guru memberikan bobot pembelajaran tergantung dari kompleksitas gerakan yang harus dilakukan, mulai dari gerakan yang sederhana hingga gerakan yang sukar, sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai seorang guru penting juga mengetahui gaya mengajar yang cocok dalam sebuah pembelajaran. Jika seorang guru salah dalam memilih gaya mengajar yang digunakan, maka pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan. Ada berbagai macam gaya mengajar yang bisa dipakai seorang guru pendidikan jasmani, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar tugas, gaya mengajar individual, belajar tuntas, eksplorasi terbatas, eksplorasi tak terbatas, pemecahan masalah, dan gaya mengajar diskoveri. Banyaknya guru pendidikan jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dan beraneka ragamnya gaya mengajar membuat setiap guru pendidikan jasmani memilih dan menggunakan gaya mengajar yang cocok di dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya survei terhadap penggunaan gaya mengajar apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan

jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, untuk mengetahui seberapa besar penggunaan gaya mengajar apa saja yang digunakan oleh guru penjas sebagai bahan pertimbangan dalam memilih gaya mengajar yang sesuai saat pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk mengetahui dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya mengenai tingkat penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung. Menurut Sugiyono (2006: 10), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2006: 7). Survei merupakan metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Rachmat Krisyantono, 2006: 60). Dalam metode survei, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada guru pendidikan jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010: 61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat penggunaan metode mengajar guru penjas di SDN se-Kecamatan Tulung Klaten.

Penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan desain atau rancangan operasional mengenai alternatif atau kemungkinan gaya mengajar yang mencakup gaya mengajar komando, gaya mengajar tugas, gaya mengajar individual, belajar tuntas, gaya mengajar pemecahan masalah, gaya mengajar eksplorasi terbatas, gaya mengajar diskoveri tertuntun, gaya mengajar eksplorasi tak terbatas, yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani. Tingkat penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani akan diukur menggunakan kuesioner.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau obyek penelitian yang di duga memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Klaten, dengan jumlah populasi sebesar 23 guru penjas.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini mengacu pada pedoman dari Suharsimi Arikunto yaitu sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2006: 134).

Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari.

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.

Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan subjek penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 guru penjas.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2010: 148) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang diamati. Instrumen yang diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199).

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang disajikan dengan dua alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda cek pada jawaban yang sudah tersedia. Jenis pertanyaan atau pernyataan terdiri dari pertanyaan atau pernyataan positif dengan skor 1 dan 0 dengan alternatif jawaban YA dan TIDAK.

Untuk mengungkap gambaran selengkapnya mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan pula kisi-kisinya. Adapun kisi-kisi dari instrumen gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian yang diambil dari R. Aditya Budi Setiawan

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Gaya Mengajar	Gaya Komando	Peran Guru	1,2
		Penyampaian Materi	3,4
		Peran Siswa	5,6
	Gaya Tugas	Desain Latihan Guru	7,8,10
		Peran Siswa	9,11
	Gaya Resiprokal	Pembagian Peranan Siswa	12,15
		Peran Partner	13,14,16
	Gaya Periksa Diri	Berlatih dari Kriteria	17,19
		Penilaian Sendiri	18,20
	Gaya Inklusi	Pembuatan tingkat latihan	21,24
		Berlatih sesuai kemampuan	22,23,25
	Gaya Penemuan Terpimpin	Penemuan siswa	26,27
		Pengarahan penemuan siswa	28,29
	Gaya Divergen	Penemuan siswa	30,33
		Variasi penemuan	31,32
	Gaya Konvergen	Target konsep	34,35
		Pembuatan isi pembelajaran oleh siswa	36,37,38
	Gaya Individual	Latihan secara individu	39,41
		Peran guru	40,42
	Gaya Inisiatif Pelajar	Pengenalan diri	43,45
		Inisiatif diri	44,46
	Gaya Mengajar Sendiri	Pembelajaran oleh siswa	47,49
		Kemajuan berawal oleh siswa	48,50

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Angket mengenai penggunaan gaya mengajar ini ditujukan kepada guru penjas SDN se-Kecamatan Tulung Klaten. Kuesioner diisi oleh guru penjas, kemudian hasil isian data tersebut dimasukkan dalam *excel* sebagai data mentah. Data mentah tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus pada setiap indikator gaya mengajarnya. Hasil persentase tersebut itulah hasil yang diperoleh dalam penelitian.

E. Pengujian Instrumen

1. Validitas

Sebelum alat ukur digunakan, dilakukan pengujian terhadap validitas setiap item yang terdapat pada alat ukur. Sebuah instrumen atau alat ukur dikatakan valid apabila item-item dalam alat ukur tersebut sesuai dengan konsep variabel yang dimaksud. Artinya, apa yang diukur memang sesuai dengan kenyataan dilapangan (Saifuddin Azwar, 2009: 99). R. Aditya Budi Setiawan telah mengujicoba instrumen ini dan diperoleh nilai validitas sebesar 0,004-0,776.

2. Reliabilitas

Suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, jika alat ukur itu mantap, stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diprediksi (*predictability*). Artinya, jika alat ukur tersebut digunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa

(Saifuddin Azwar, 2009: 83). R. Aditya Budi Setiawan telah mengujicoba instrumen ini dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,945.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2006: 244). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif menurut Sugiyono (2006: 21), statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskriptifkan/memberi gambaran terhadap obyek yang akan diteliti melalui data sampel populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif adapun perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan persentase. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{fi}{\sum fi}$$

Dimana:

P = prosentase responden yang memilih kategori tertentu

Fi = jumlah responden yang memilih kategori tertentu

$\sum fi$ = banyaknya jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Penelitian ini dilaksanakan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten dan membahas tentang survei gaya mengajar guru pendidikan jasmani. Gaya mengajar pada penelitian ini diidentifikasi menjadi sebelas gaya, yaitu gaya komando, gaya tugas, gaya resiprokal, gaya periksa diri, gaya inklusi, gaya penemuan terpimpin, gaya divergen, gaya konvergen, gaya individual, gaya inisiatif pelajar, dan gaya mengajar sendiri. Sampel pada penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yang berjumlah 23 guru. Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil-hasil pengumpulan data primer yaitu tentang jawaban responden responden atas angket-angket yang dibagikan pada responden yang telah ditentukan. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 23 guru.

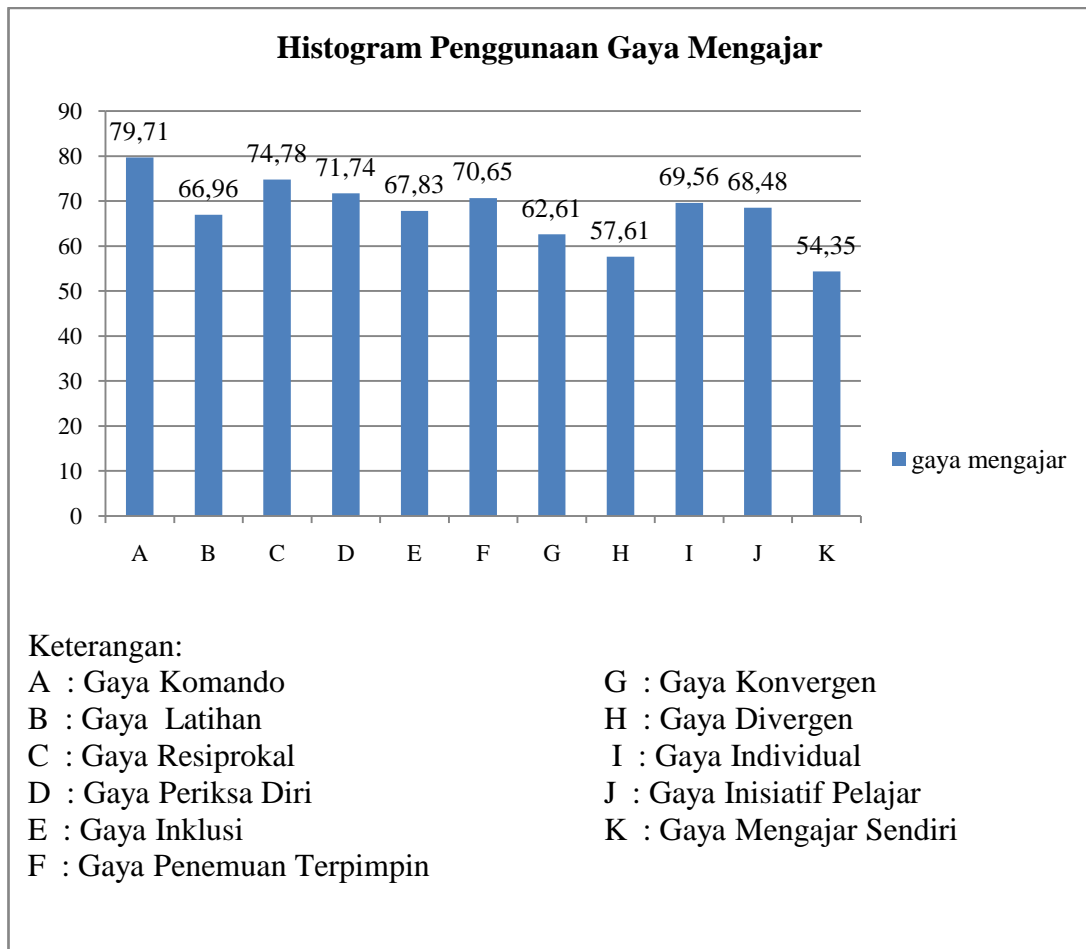
Angket gaya mengajar guru pendidikan jasmani pada penelitian ini terdiri dari 50 butir pertanyaan, yang meliputi 6 pertanyaan tentang gaya komando, 5 pertanyaan tentang gaya tugas, 5 pertanyaan tentang gaya resiprokal, 4 pertanyaan tentang gaya periksa diri, 5 pertanyaan tentang gaya inklusi, 4 pertanyaan tentang gaya penemuan terpimpin, 4 pertanyaan tentang gaya divergen, 5 pertanyaan tentang gaya konvergen, 4 pertanyaan tentang

gaya individual, 4 pertanyaan tentang gaya inisiatif pelajar, 4 pertanyaan tentang gaya mengajar sendiri. Oleh karena pertanyaan pada setiap gaya mengajar tidak sama, maka dibuat skor baku, yaitu dengan membagi jumlah perolehan skor dengan jumlah maksimum skor dalam setiap aspek gaya mengajar tersebut. Data pada penelitian ini dianalisis dengan bantuan komputer program Microsoft Excel.

Tabel 2. Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten

No	Gaya Mengajar	Persentase Penggunaan (%)	Jumlah Guru yang memakai gaya mengajar	Jumlah Guru yang tidak memakai gaya mengajar
1	Gaya Komando	79,71	18	5
2	Gaya Resiprokal	74,78	17	6
3	Gaya Periksa Diri	71,74	17	6
4	Gaya Penemuan Terpimpin	70,65	16	7
5	Gaya Individual	69,56	16	7
6	Gaya Inisiatif Pelajar	68,48	16	7
7	Gaya Inklusi	67,83	16	7
8	Gaya Tugas	66,96	15	8
9	Gaya Konvergen	62,61	14	9
10	Gaya Divergen	57,61	13	10
11	Gaya Mengajar Sendiri	54,35	12	11

Berdasarkan Tabel 2, bila dikonversikan dalam diagram histogram dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Histogram Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten

1. Gaya Mengajar Komando

Gaya mengajar komando pada penelitian ini diukur dengan 6 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

2. Gaya Mengajar Tugas

Gaya mengajar tugas pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

3. Gaya Mengajar Resiprokal

Gaya mengajar resiprokal pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

4. Gaya Mengajar Periksa Diri

Gaya mengajar periksa diri pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

5. Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

6. Gaya Mengajar Penemuan Terpimpin

Gaya mengajar penemuan terpimpin pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

7. Gaya Mengajar Divergen

Gaya mengajar divergen pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

8. Gaya Mengajar Konvergen

Gaya mengajar konvergen pada penelitian ini diukur dengan 5 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

9. Gaya Mengajar Individual

Gaya mengajar individual pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya

mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

10. Gaya Mengajar Inisiatif Pelajar

Gaya mengajar inisiatif pelajar pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

11. Gaya Mengajar Sendiri

Gaya mengajar mengajar sendiri pada penelitian ini diukur dengan 4 butir pertanyaan sehingga untuk mendapatkan skor baku, jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum pada aspek gaya mengajar ini. Selanjutnya untuk mendapatkan persentase penggunaan gaya mengajar komando, skor tersebut dikalikan dengan 100%.

C. PEMBAHASAN

Dari analisis deskripsi data hasil penelitian tersebut diatas, diketahui bahwa rerata penggunaan gaya mengajar pada guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajarannya. Ia sepenuhnya bertanggungjawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya mengajar komando

sebesar 79,71% sedangkan yang 20,29% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut, disimpulkan bahwa gaya mengajar komando paling sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru penjas di Kecamatan Tulung sebagian besar tidak mengetahui penggunaan gaya mengajar yang lain, dan juga guru kurang memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengembangkan inisiatif pembelajarannya, karena siswa lebih suka bermain-main sendiri dalam pembelajaran, sehingga guru lebih cenderung menggunakan gaya komando dari pada gaya yang lainnya. Kekurangan dari gaya komando ini adalah inisiatif sepenuhnya dipegang oleh guru sehingga kreatifitas siswa kurang terangsang dan jika guru salah dalam memberikan materi pembelajaran maka siswa juga akan ikut salah. Contoh penerapan gaya komando dalam pembelajaran yaitu pada materi tolak peluru, sebelum pembelajaran guru menyiapkan materi dan semua sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Saat pembelajaran siswa melakukan pembelajaran mengikuti isyarat kecepatan irama yang ditentukan oleh guru dan evaluasi kriteria dilakukan oleh guru. Guru juga mengatur waktu mulai, kecepatan dan irama serta waktu untuk berhenti.

Gaya resiprokal adalah pengembangan interaksi sosial dengan menggunakan maju mundurnya peran yang memperkuat memberi dan menerima umpan balik segera yang dipandu oleh guru kriteria tertentu disampaikan. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya mengajar resiprokal sebesar 74,78% sedangkan yang 25,22% tidak menggunakan gaya

tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar resiprokal sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya resiprokal dianggap lebih dapat berjalan dengan lancar dalam sebuah pembelajaran penjas di Kecamatan Tulung. Karena dalam gaya ini siswa dapat saling memberi umpan balik kepada teman-teman yang lain dan untuk memperluas keterampilan sosialisasi dan interaksi siswa. Sehingga siswa bisa belajar menggunakan kriteria untuk membandingkan, kontras, dan menilai kinerja. Contoh penerapan gaya resiprokal dalam pembelajaran yaitu pada materi senam, guru membuat materi pembelajaran, kriteria dan keperluan logistik. Saat pembelajaran siswa bekerja dengan partner atau teman, siswa satu melakukan dan yang satu bertindak sebagai pengamat. Evaluasi kriteria dilakukan oleh pengamat dengan kriteria yang ditentukan oleh guru.

Gaya periksa diri adalah praktek individu dari tugas mencari dan keterlibatan dalam penilaian diri yang dipandu oleh guru kriteria tertentu disampaikan. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya resiprokal sebesar 71,74% sedangkan 28,26% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya periksa diri sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya periksa diri lebih membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam kinerja fisik dengan berlatih secara individu dan menilai kinerja, dan untuk menjadi kurang bergantung kepada guru dan mulai mengandalkan diri sendiri untuk umpan balik. Dikarenakan kelebihan pada gaya periksa diri tersebut maka sebagian besar

guru menggunakan gaya periksa diri. Contoh penerapan gaya periksa diri dalam pembelajaran yaitu pada materi PBB, guru membuat semua materi pembelajaran, kriteria dan keperluan logistik, peran siswa individu untuk melakukan apa yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh guru.

Gaya penemuan terpimpin adalah desain logis dan berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarah seseorang untuk menemukan suatu konsep terancang, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya penemuan terpimpin sebesar 70,65% sedangkan 29,35% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya penemuan terpimpin sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru penjas di SDN Kecamatan Tulung ingin membimbing siswa untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan, yang belum diketahui oleh siswa, agar siswa mengalami proses penemuan langkah demi langkah mengembangkan keterampilan penemuan yang secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas. Contoh penerapan gaya penemuan terpimpin dalam pembelajaran yaitu pada materi bola voli, guru membuat semua materi termasuk konsep sasaran untuk ditemukan dan didesain berurutan dari pertanyaan yang mengarah pada jawaban target. Misalnya guru memberikan pertanyaan bagaimana melakukan passing bawah dalam permainan bola voli. Peran siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan dipandu oleh guru.

Gaya individu adalah kemerdekaan setiap pelajar untuk menyelidiki masalah situasi, luas, dan menghasilkan sebuah program yang bisa diterapkan, rencana/rinci yang menyelesaikan fokus konten tertentu yang setiap pelajar diidentifikasi. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya individu sebesar 69,56% sedangkan 30,44% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya individu sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 69,56% yang menggunakan gaya ini guru ingin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami kemerdekaan dalam pembelajaran dan untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk mandiri. Karena dalam pembelajaran tidak selamanya semua berpusat pada guru. Contoh penerapan gaya individu dalam pembelajaran yaitu pada materi kasti. Guru membuat keputusan materi, peran siswa untuk membuat program pembelajaran dan siswa mengidentifikasi kriteria dari guru. Biasanya siswa membuat keputusan peraturan-peraturan sendiri dalam permainan bola kasti.

Gaya inisiatif pelajar adalah inisiatif dari pelajar itu sendiribukan inisiatif dari guru dari pengalaman belajar. Seorang peserta secara individu memulai permintaan untuk terlibat dalam gaya ini, dan untuk merancang pengalaman belajar. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya inisiatif pelajar sebesar 68,48% sedangkan 31,52% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya inisiatif pelajar

sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 68,48% guru yang menggunakan gaya ini mereka ingin agar siswanya memilih untuk memulai pengalaman belajar untuk menemukan, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Sedangkan dari 31,52% guru yang tidak memilih gaya ini dikarenakan siswa mereka cenderung sulit dikendalikan dan para siswa kurang dalam pengetahuan belajarnya. Contoh penerapan gaya inisiatif pelajar dalam pembelajaran yaitu pada materi sepak bola. Peran pelajar membuat semua keputusan sebelum pembelajaran. Peran guru untuk menerima kesiapan pelajar dan untuk berpartisipasi sesuai permintaan pelajar.

Gaya inklusi adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan mampu beradaptasi dalam tugas yang dirancang dalam beberapa derajat kesulitan. Peserta didik memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih atau melakukan. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya inklusi sebesar 67,83% sedangkan 32,17% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya inklusi sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 67,83% guru yang menggunakan gaya ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kinerja dari setiap individu dan untuk menawarkan kesempatan untuk keputusan penyesuaian konten. Sedangkan 32,17% guru yang tidak menggunakan gaya inklusi dikarenakan mereka beranggapan terlalu lama jika harus memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk

memilih tingkat kesulitannya masing-masing. Contoh penerapan gaya inklusi dalam pembelajaran yaitu materi lompat tinggi. Guru membuat semua materi pembelajaran termasuk tingkatan dalam tugas. Peran peserta didik adalah untuk survei level yang tersedia dalam tugas, jika perlu membuat penyesuaian pada tingkat tugas. Misalnya guru membuat mistar miring agar peserta didik bisa melakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Evaluasi sesuai kriteria dari guru.

Gaya latihan adalah guru memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajarnya dan kemajuan belajarnya. Dalam gaya ini guru tidak menghiraukan bagaimana kelas diorganisasikan atau apakah siswa melakukan tugas itu secara serentak atau tidak. Hal itu tidak begitu penting bagi guru. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya latihan sebesar 66,96% sedangkan 33,04% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya latihan cukup sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 66,69% guru yang menggunakan gaya mengajar ini mereka ingin memberikan latihan secara mandiri terhadap siswa agar mereka bisa melakukan sendiri atau bersama kelompok, sedangkan 33,04% guru yang tidak menggunakan gaya ini dikarenakan menurut mereka jika siswa dibiarkan belajar sendiri, tidak akan berhasil. Contoh penerapan gaya latihan dalam pembelajaran yaitu pada materi lompat jauh. Guru membuat semua materi dan keputusan logistik dan untuk memberikan umpan balik pribadi kepada peserta didik. Peserta didik

melaksanakan latihan secara perorangan dan menentukan sendiri kecepatan irama dalam belajar. Umpan balik dari guru.

Gaya konvergen adalah untuk menghasilkan jawaban atau target. Diantisipasi untuk pertanyaan yang tidak dialami sebelumnya. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya konvergen sebesar 62,61% sedangkan 37,39% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya konvergen jarang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 62,61% guru yang menggunakan gaya ini ingin mengajak peserta didik untuk berubah dalam penemuan konvergen produksi respon yang benar dan untuk mengaktifkan logika, penalaran, keterampilan peserta didik, sedangkan yang 37,39% guru yang tidak menggunakan gaya mengajar ini dikarenakan mereka tidak tahu tentang gaya mengajar konvergen. Contoh penerapan gaya konvergen dalam pembelajaran yaitu pada materi sepak bola. Guru membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban yang telah diberikan yang belum diketahui oleh peserta didik. Misalnya guru memerintah peserta didik untuk melakukan passing menggunakan kaki bagian luar. Peserta didik melakukan hal tersebut dengan dipandu oleh guru.

Gaya divergen adalah bahwa setiap pelajar menghasilkan atau menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam operasi kognitif tertentu. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan

gaya divergen sebesar 57,61% sedangkan 42,39% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya divergen jarang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 57,61% guru yang menggunakan gaya divergen untuk menemukan dan menghasilkan beberapa tanggapan atau solusi pertanyaan atau masalah dari peserta didik dan agar peserta didik aktif berfikir dalam operasi kognitif yang ditunjuk oleh stimulus. Sedangkan dari 42,39% guru tidak mengetahui tentang gaya divergen. Contoh penerapan gaya divergen dalam pembelajaran yaitu peran guru untuk membuat keputusan tentang topik materi pelajaran dan pertanyaan tertentu untuk disampaikan kepada peserta didik. Peran peserta didik adalah untuk menemukan beberapa desain atau tanggapan tunggal terhadap pertanyaan tertentu.

Gaya mengajar sendiri adalah keuletan individu dan keinginan untuk membangun pengalaman belajar sendiri. Gaya belajar tidak ada di sekolah atau di ruang kelas, gaya ini diatur oleh keputusan individu membuat harapan dan keinginan. Berdasarkan survei yang dilakukan di SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten didapat rerata penggunaan gaya mengajar sendiri sebesar 54,35% sedangkan 45,65% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar sendiri jarang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 54,35% guru yang menggunakan gaya ini bertujuan agar siswa belajar mandiri tanpa diawasi ataupun diperintah oleh guru. Sedangkan 45,65% guru yang tidak menggunakan gaya mengajar sendiri beranggapan bahwa siswa dalam belajar

harus didampingi guru di sekolah. Jika mereka belajar sendiri belum tentu mereka mau dan mereka bisa. Contoh penerapan gaya mengajar sendiri dalam pembelajaran yaitu individu berpartisipasi dalam peran guru dan peserta didik membuat semua keputusan sebelum dan sesudah pembelajaran. Misalnya pada materi yang disukai atau keinginan dari siswa itu sendiri.

Jadi berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani di Kecamatan Tulung belum tahu tentang macam-macam gaya mengajar yang sesuai. Sehingga saat pembelajaran kebanyakan sebagian besar masih didominasi oleh keputusan guru.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang sering digunakan oleh guru pendidikan jasmani SDN se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten yaitu gaya komando (79,71%), gaya resiprokal (74,78%), gaya periksa diri (71,74%), gaya penemuan terpimpin (70,65%), gaya individual (69,56%), gaya inisiatif pelajar (68,48%), gaya inklusi (67,83%), gaya tugas (66,96%), gaya konvergen (62,61%), gaya divergen (57,61%), dan gaya mengajar sendiri (54,35%).

B. SARAN

Agar penelitian ini lebih bermanfaat dan lebih baik, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani, sebaiknya menggunakan gaya mengajar yang lebih bervariasi karena tidak selamanya dalam pembelajaran semua berpusat kepada guru.
2. Bagi mahasiswa, lebih banyak belajar mengenai gaya mengajar agar suatu saat terjun dalam dunia pendidikan bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dian Natal K. (2005). Pengembangan Sumber Belajar Pembelajaran Sains Berbantuan Komputer untuk Siswa Sekolah Dasar. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muska Mosston. (2009). *Spectrum of Teaching Style*. Diakses dari <http://www.spectrumofteachingstyle.org> pada tanggal 12 Juli 2012, Jam 22.32 WIB.
- R Aditya Budi Betiawan. (2010). Survei penggunaan gaya menggunakan “Mosston” oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Rachmat Krisyantono. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Dekdikbud.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani: Teori dan Praktik Pengembangan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf Adisasmita. (1989). *Hakekat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani*. Jakarta Dekdikbud.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 1787 /UN.34.16/PP/2012
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 September 2012

Yth. : Kepala UPTD Pendidikan Kec. Tulung
Kab. Klaten

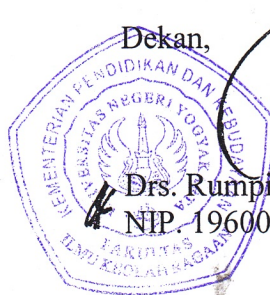
Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin Penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Yogo Eko Prasetyo
NIM : 10604227093
Program Studi : S-1 PGSD Penjas (PKS)

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : September s/d November 2012
Tempat/Obyek : SD Negeri Se-Kecamatan Tulung / guru
Judul Skripsi : Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Guru Penjas SD Negeri Se-Kecamatan Tulung Kab. Klaten.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dekan,

Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SD
2. Koordinator PGSD Penjas
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.

**KUESIONER PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENJAS SDN
SE-KECAMATAN TULUNG KLATEN**

(R. Aditya Budi Setiawan)

Validitas : 0,04-0,776

Reliabilitas : 0,945

Petunjuk:

Pada kuesioner di bawah ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan tanda cek (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu alami dengan alternatif jawaban yang tersedia.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua aspek pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran?		
2	Apakah Bapak/Ibu bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya pembelajaran?		
3	Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan teknik baku yang dicontoh oleh siswa?		
4	Apakah Bapak/Ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba yang Bapak/Ibu berikan?		
5	Apakah Bapak/Ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?		
6	Apakah Bapak/Ibu menghendaki penampilan siswa yang seragam dan sama?		
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas latihan kepada siswa untuk dilakukan sesuai kemampuannya?		
8	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih sendiri dalam pembelajaran?		
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan latihan secara baik secara serempak maupun tidak serempak?		
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa secara personal?		
11	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cepat lambat nya belajar?		
12	Apakah Bapak/Ibu mengatur kelas secara berpasangan dengan peran yang berbeda,		

	dimana salah satu pasangan adalah sebagai pelaku dan pengamat?		
13	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk memberikan masukan kepada teman lainnya dalam memberikan latihan?		
14	Apakah Bapak/Ibu berinteraksi kepada siswa lain untuk menilai penampilan setelah seorang siswa?		
15	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pertukaran peran kepada siswa untuk saling menilai dan memberi umpan balik?		
16	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih secara berulang-ulang dengan didampingi siswa lain sebagai pengamat?		
17	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang sudah Bapak/Ibu buat?		
18	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menilai penampilannya sendiri?		
19	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menetapkan kriterianya sendiri untuk melakukan perbaikan?		
20	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian siswa sendiri?		
21	Apakah Bapak/Ibu mendesain berbagai tugas/bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?		
22	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan pada tingkat kemampuannya sendiri?		
23	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit?		
24	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ke tingkat yang lebih sulit?		
25	Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya sesuai berhasil tidaknya latihan dari tahap sebelumnya?		
26	Apakah Bapak/Ibu memberikan sebuah pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk		

	menemukan suatu gerakan/latihan yang telah Bapak/Ibu tetapkan sebelumnya?		
27	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan latihan siswa untuk menuju pada penemuan suatu konsep?		
28	Apakah Bapak/Ibu menukuhkan/mengarahkan kembali siswa terhadap petunjuk-petunjuk yang diajukan Bapak/Ibu sebelumnya?		
29	Apakah Bapak/Ibu memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan yang dianggap Bapak/Ibu tidak sesuai?		
30	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan masalah yang diberikan untuk menemukan masalah yang diberikan untuk menemukan solusi seperti apa yang siswa inginkan?		
31	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan yang bervariasi melalui pertumbuhan kognitif mereka?		
32	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri melampaui apa yang bapak ibu ajarkan?		
33	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk menemukan suatu gerakan tanpa penjelasan dan demonstrasi dari Bapak/Ibu?		
34	Apakah Bapak/Ibu membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran?		
35	Apakah Bapak/Ibu mendesain pertanyaan tunggal yang akan diberikan kepada para siswa?		
36	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan?		
37	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah?		
38	Apakah Bapak/Ibu menugaskan kepada siswa untuk menentukan isi pembelajaran yang mengarah pada konsep akhir?		
39	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih sesuai kebutuhan perorangan?		
40	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mendesain pertanyaan dan bentuk latihan sendiri sesuai kemampuan kognitif dan		

	fisiknya?		
41	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk belajar dari sumber-sumber lain seperti buku, video, dll?		
42	Apakah Bapak/Ibu memantau perkembangan sebuah latihan yang didesain oleh siswa?		
43	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mengenali kesiapan diri mereka dalam menghadapi pembelajaran?		
44	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan dirinya?		
45	Apakah Bapak/Ibu memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mendesain pembelajarannya?		
46	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan pengalaman belajarnya?		
47	Apakah Bapak/Ibu senantiasa mendorong siswa untuk belajar sendiri diluar sekolah?		
48	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan pada kesadaran siswa bahwa suatu kemajuan berasal dari keputusan yang diambil siswa?		
49	Apakah Bapak/Ibu meberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai motifasi yang diinginkan dari tiap-tiap siswa?		
50	Apakah Bapak/Ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak diketahui dengan belajar sendiri?		

Klaten,
Responden

.....
NIP.

**KUESIONER PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENJAS SDN
SE-KECAMATAN TULUNG KLATEN**

(R. Aditya Budi Setiawan)

Validitas : 0,04-0,776

Reliabilitas : 0,945

Petunjuk:

Pada kuesioner di bawah ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan tanda cek (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu alami dengan alternatif jawaban yang tersedia.


No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu mengatur semua aspek pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran?	√	
2	Apakah Bapak/Ibu bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya pembelajaran?	√	
3	Apakah Bapak/Ibu memberikan penjelasan teknik baku yang dicontoh oleh siswa?	√	
4	Apakah Bapak/Ibu mengatur siswa untuk mengikuti aba-aba yang Bapak/Ibu berikan?	√	
5	Apakah Bapak/Ibu menuntut siswa untuk memberikan respon langsung terhadap petunjuk yang diberikan?		√
6	Apakah Bapak/Ibu menghendaki penampilan siswa yang seragam dan sama?	√	
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas latihan kepada siswa untuk dilakukan sesuai kemampuannya?	√	
8	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih sendiri dalam pembelajaran?	√	
9	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam melakukan latihan secara baik secara serempak maupun tidak serempak?	√	
10	Apakah Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa secara personal?		√
11	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan cepat lambatnya belajar?		√
12	Apakah Bapak/Ibu mengatur kelas secara berpasangan dengan peran yang berbeda,	√	

	dimana salah satu pasangan adalah sebagai pelaku dan pengamat?		
13	Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk memberikan masukan kepada teman lainnya dalam memberikan latihan?	✓	
14	Apakah Bapak/Ibu berinteraksi kepada siswa lain untuk menilai penampilan setelah seorang siswa?	✓	
15	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pertukaran peran kepada siswa untuk saling menilai dan memberi umpan balik?	✓	
16	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih secara berulang-ulang dengan didampingi siswa lain sebagai pengamat?	✓	
17	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang sudah Bapak/Ibu buat?	✓	
18	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menilai penampilannya sendiri?	✓	
19	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa menetapkan kriterianya sendiri untuk melakukan perbaikan?		✓
20	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian siswa sendiri?		✓
21	Apakah Bapak/Ibu mendesain berbagai tugas/bentuk latihan sesuai tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda?	✓	
22	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memulai latihan pada tingkat kemampuannya sendiri?	✓	
23	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit?	✓	
24	Apakah Bapak/Ibu mendesain pembelajaran agar siswa berlatih dari tingkat yang mudah ketingkat yang lebih sulit?	✓	
25	Apakah Bapak/Ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya sesuai berhasil tidaknya latihan dari tahap sebelumnya?		✓
26	Apakah Bapak/Ibu memberikan sebuah pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk		

	menemukan suatu gerakan/latihan yang telah Bapak/Ibu tetapkan sebelumnya?	✓	
27	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan latihan siswa untuk menuju pada penemuan suatu konsep?	✓	
28	Apakah Bapak/Ibu menukuhkan/mengarahkan kembali siswa terhadap petunjuk-petunjuk yang diajukan Bapak/Ibu sebelumnya?	✓	
29	Apakah Bapak/Ibu memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan yang dianggap Bapak/Ibu tidak sesuai?	✓	
30	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan masalah yang diberikan untuk menemukan masalah yang diberikan untuk menemukan solusi seperti apa yang siswa inginkan?	✓	
31	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan pemecahan yang bervariasi melalui pertumbuhan kognitif mereka?	✓	
32	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan diri melampaui apa yang bapak ibu ajarkan?	✓	
33	Apakah Bapak/Ibu menugaskan siswa untuk menemukan suatu gerakan tanpa penjelasan dan demonstrasi dari Bapak/Ibu?		✓
34	Apakah Bapak/Ibu membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran?	✓	
35	Apakah Bapak/Ibu mendesain pertanyaan tunggal yang akan diberikan kepada para siswa?	✓	
36	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan?	✓	
37	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah?	✓	
38	Apakah Bapak/Ibu menugaskan kepada siswa untuk menentukan isi pembelajaran yang mengarah pada konsep akhir?	✓	
39	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berlatih sesuai kebutuhan perorangan?	✓	
40	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mendesain pertanyaan dan bentuk latihan sendiri sesuai kemampuan kognitif dan	✓	

	fisiknya?		
41	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk belajar dari sumber-sumber lain seperti buku, video, dll?	✓	
42	Apakah Bapak/Ibu memantau perkembangan sebuah latihan yang didesain oleh siswa?	✓	
43	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan siswa untuk mengenali kesiapan diri mereka dalam menghadapi pembelajaran?	✓	
44	Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk berinisiatif mengembangkan dirinya?	✓	
45	Apakah Bapak/Ibu memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk mendesain pembelajarannya?	✓	
46	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menciptakan pengalaman belajarnya?	✓	
47	Apakah Bapak/Ibu senantiasa mendorong siswa untuk belajar sendiri diluar sekolah?	✓	
48	Apakah Bapak/Ibu mengarahkan pada kesadaran siswa bahwa suatu kemajuan berasal dari keputusan yang diambil siswa?	✓	
49	Apakah Bapak/Ibu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai motifasi yang diinginkan dari tiap-tiap siswa?		✓
50	Apakah Bapak/Ibu memotivasi siswa untuk memahami sesuatu yang tidak diketahui dengan belajar sendiri?	✓	

Klaten, 1 Oktober 2012
Responden


MISRI, A. Ma Pd.
NIP. 19630415 198405 1006



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
UPTD PENDIDIKAN
KECAMATAN TULUNG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 210 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tulung menerangkan bahwa :

Nama : Yogo Eko Prasetyo
Nim : 10604227093
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : PJKR
Fakultas : FIK

Akan melaksanakan tugas dalam rangka penelitian Skripsi dengan judul "SURVEI PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR YANG DIGUNAKAN OLEH GURU PENJAS se-KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulung, 27 september 2012

Kepala UPTD Pendidikan Kec. Tulung



Untung Joko Purwadi, S.Pd

NIP. 19640706 198304 1 002

Lampiran 10. Data Hasil Isian Angket Tentang Penggunaan Gaya Mengajar

DATA HASIL ISIAN ANGKET TENTANG PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR YANG DIGUNAKAN GURU PENJAS

NO	NAMA SEKOLAH	NAMA GURU PENJAS	1	2
1	SDN 1 PUCANG	M	1	1
2	SDN 1 MALANGAN	M	1	1
3	SDN 2 MAJEGAN	L	1	1
4	SDN 2 SUDIMORO	S	0	0
5	SDN 2 KEMIRI	DL	0	0
6	SDN 1 GEDONG	SR	1	1
7	SDN 1 POMAH	B	1	1
8	SDN 1 SEDAYU	PR	1	1
9	SDN MUNDU	N	0	1
10	SDN 1 SOROGATEN	S	1	1
11	SDN 2 BEJI	S	1	1
12	SDN 1 BONO	P	1	1
13	SDN 2 SEDAYU	JW	1	1
14	SDN 1 MAJEGAN	MS	1	1
15	SDN 1 KIRINGAN	S	1	1
16	SDN 2 DALANGAN	BS	1	1
17	SDN 1 TULUNG	S	1	1
18	SDN 2 PUCANG	SR	1	1
19	SDN 1 COKRO	S	1	1
20	SDN WUNUT	G	1	1
21	SDN 2 GEDONGJETIS	SH	1	1
22	SDN 1 SUDIMORO	S	1	1
23	SDN 1 DALEMAN	FA	1	1
JUMLAH			18	19
JUMLAH KESELURUHAN PERASPEK				
RATA-RATA				
PERSENTASE				

AS SDN se-KECAMATAN TULUNG KAB. KLATEN

GAYA KOMANDO				GAYA TUGAS				
3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	0	0	1	1	1	1	0
0	0	0	1	0	1	1	0	0
0	0	0	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	0	0	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	0	1	1	1
18	21	14	20	15	14	21	16	11
110				77				
18,33				15,40				
79,71%				66,96%				

GAYA RESIPROKAL					GAYA PERIKSA DIRI			
12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	1	1	1	1	1	0	1
0	1	1	0	1	1	1	1	1
0	0	1	0	1	0	0	1	1
0	0	1	0	1	0	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	0	1	0	1
0	0	0	1	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	0	0	0	1	1
1	1	0	1	0	1	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	0	0	0	1
1	1	0	0	0	1	0	0	1
0	1	1	1	1	1	1	0	0
0	1	0	0	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	20	18	17	19	16	17	15	18
86					66			
17,20					16,50			
74,78%					71,74%			

GAYA INKLUSI					GAYA PENEMUAN TERPIMPIN			
21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	0	0	1	1	1	1
1	0	1	0	1	0	1	0	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	0	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	1	0	1	0	1	0	1	1
0	1	0	1	1	0	0	1	1
1	1	1	1	1	0	0	0	0
1	1	0	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	0	0	0	1
1	0	0	1	0	0	1	1	1
1	1	0	0	1	0	1	0	0
1	1	0	0	0	0	1	1	1
0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	1	0	0	0	0
1	0	0	0	0	1	1	1	1
16	16	14	16	16	15	15	17	18
78					65			
15,60					16,25			
67,83%					70,65%			

GAYA DIVERGEN				GAYA KONVERGEN				
30	31	32	33	34	35	36	37	38
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	0	1	1	1	1	1	0	0
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	0	1	0	1
0	1	1	0	0	1	0	1	0
1	1	0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	0	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	1	0	0
0	1	1	0	1	1	1	0	0
0	1	0	0	1	0	1	0	1
1	0	1	1	1	0	1	0	1
1	0	0	0	0	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	0
0	0	0	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	1	0	0	0	0
0	1	1	0	0	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	0	1	1
1	1	1	0	0	0	1	1	0
1	1	1	0	1	1	1	1	0
1	0	1	1	0	0	0	1	1
1	1	1	0	0	0	0	0	1
13	15	17	8	15	14	18	12	13
53				72				
13,25				14,40				
57,61%				62,61%				

GAYA INDIVIDUAL				GAYA INISIATIF PELAJAR				G
39	40	41	42	43	44	45	46	47
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	1	1	1	0	0	0	1	0
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	0	1	1	1	0
0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	0	1	1
0	0	0	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	0	0	0	0
0	0	1	1	1	1	1	1	0
0	1	1	1	0	0	1	0	1
0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	1	1	1
0	0	1	1	1	1	0	0	0
1	0	1	1	1	1	0	1	1
0	1	1	1	1	1	0	1	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0
11	14	19	20	18	17	11	17	16
64				63				
16,00				15,75				
69,56%				68,48%				

AYA MENGAJAR SENDIRI				
48	49	50	JUMLAH	RATA-RATA
1	0	1	42	42
0	0	0	31	31
1	0	1	42	42
0	1	0	17	17
1	0	1	19	19
1	1	1	40	40
1	1	0	44	44
1	0	1	42	42
0	1	0	23	23
1	1	1	44	44
1	1	1	34	34
0	0	1	31	31
0	0	0	31	31
1	0	0	35	35
0	1	0	32	32
0	0	1	33	33
1	1	0	32	32
1	0	0	41	41
0	1	1	33	33
0	0	1	34	34
1	0	1	40	40
1	1	0	37	37
0	1	1	36	36
			0	0
13	9	12	784	784
50				
12,50				
54,35%				